

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang telah diperoleh dan analisis bab IV yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perwujudan unsur budaya lokal (*genius loci*) pada gereja Palasari dan Puhsarang ditinjau dari aspek pembentuk ruang dan simbol estetis adalah sebagai berikut:

1. Gereja Palasari
 - a. Sistem pembagian area pada gereja Palasari memakai aturan pembagian ruang pada Pura yaitu *jabaan*, *jaba tengah*, dan *jeroan*.
 - b. Konsep ketinggian lantai memakai aturan bangunan suci (*pura*) yang secara umum diatur ketinggian lantainya sesuai dengan tingkat kesakralan area ditandai dengan adanya *undag* atau anak tangga.
 - c. *Candi bentar* sebagai *entrance* pada area publik dan semi privat.
 - d. 12 Patung Rosul Yesus dihiasi dengan aksesoris perlengkapan para penari Bali berupa *badong*, *mahkota*, *gelang kana*, dan *binggel*.
 - e. Material lokal berupa batu basalt yang berasal dari *telabah*/ sungai Sanghyang yang berlokasi di selatan desa Ekasari dan kayu jati berasal dari perkebunan milik gereja.
 - f. Pemakaian *tembok penyengker* di area publik dengan dimensi yang tipis berbentuk pilar-pilar, serta *tembok penyengker* di area semi privat dengan dimensi yang tebal serta bidang tembok massif.
 - g. Atap tertinggi mengadopsi bentuk *meru* tumpang tiga dengan material penutup atap berupa *ijuk*.
 - h. Pemakaian warna *tridatu* (merah, putih, hitam) pada *list plang* atap gereja Palasari.
 - i. Penerapan ornamen lokal khas Bali sebagai penghias ruang (*Pepatran*, *Patra Sari*, *Patra Punggel*, *Penyu Kambang*, dll).
 - j. Adanya *penjor* di area publik yang terbuat dari besi dicat putih.

- k. Terdapat aksesoris berupa payung di samping kanan dan kiri tabernakel, di Bali payung merupakan lambang kehormatan.
 - l. Ketinggian plafon adalah bentuk adaptasi gereja terhadap cuaca daerah Palasari, ketinggian plafon sangat berpengaruh pada sirkulasi udara dalam ruangan gereja.
 - m. Pembangunan gereja Palasari dengan swadaya masyarakat serta untuk renovasi gereja dikerjakan oleh anak didik dari KTIK Marga Ginawi yaitu yayasan pendidikan milik gereja Palasari yang *basic* pendidikannya adalah ketukangan.
 - n. Perwujudan lokalitas tidak hanya terlihat dari segi arsitektur dan interiornya saja, namun juga pada bidang: bahasa, musik, nyanyian, perlengkapan ibadah, juga busana yang dikenakan.
2. Gereja Puhsarang
- a. Material lokal yang digunakan untuk membangun gereja Puhsarang berupa batu kali Kedak, sungai yang membelah daerah Puh Sarang.
 - b. Tata nilai ruang gereja Puhsarang menggunakan pola tata ruang tradisional bangunan suci Hindu yaitu konsep *Tri Hita Karana*, dimana *jeroan* sebagai tempat suci, area *madya* sebagai tempat umat dan area *nistha* sebagai tempat pelayanan umum.
 - c. Posisi umat saat beribadah duduk bersila atau *lesehan* ditujukan agar nuansa Jawa (*kejawen*) terasa saat beribadah serta sebagai cara umat menghadap orang yang dihormati (rakyat menghadap raja, yang dalam konteks ibadah gereja, jamaat menghadap pastor).
 - d. Penggunaan material batu bata merah dan terakota adalah wujud lokalitas daerah yang dipengaruhi oleh gaya kerajaan Majapahit.
 - e. Menara Henricus mengadaptasi bentuk candi.
 - f. Perwujudan lokalitas juga terlihat dari segi bahasa saat khotbah, musik, nyanyian, dan busana yang digunakan saat momen tertentu.
 - g. Pembangunan gereja Puhsarang menggunakan swadaya masyarakat sekitar desa Poh Sarang.

B. Saran

1. Sebuah karya atau desain tidak hanya memikirkan fungsi dan estetis belaka, tetapi juga harus memikirkan hubungan sosial untuk dapat berbaur pada masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah karya hidup dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sehingga diperlukan sebuah sarana atau media komunikasi untuk dapat berbaur dengan lingkungan sekitar, dan budaya adalah salah satu media dan sarana komunikasi tersebut. Keberadaan ragam budaya dan unsur lokal pada sebuah tempat pantas dipelajari lebih lanjut oleh para desainer untuk membuat desain yang lebih menarik dan mempunyai karakter yang kuat.
2. Penelitian mengenai desain interior meliputi aspek fisik maupun non fisik, kedua aspek tersebut saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, dalam penelitian desain interior kedua aspek tersebut perlu dibahas. Aspek fisik dapat dilihat dari wujud desain interiornya dan aspek non fisik dilihat dari faktor yang melatarbelakangi aspek fisik tersebut.
3. Perpaduan budaya yang terimplementasi pada elemen-elemen arsitektur maupun interior kedua gereja, baik yang mengalami transformasi atau tidak, kiranya dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi para desainer muda dalam menciptakan karya arsitektur dan interior yang kreatif dan inovatif sebagai produk kearifan lokal di Nusantara.
4. Penelitian yang penulis lakukan, berkenaan dengan “Penerapan Unsur Budaya Lokal pada Interior Gereja Palasari di Bali dan Gereja Puh Sarang di Kediri” hanya dapat mengungkap sebagian kecil saja. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam mengenai kajian makna, tanda dan ikon yang terdapat pada kedua gereja tersebut yang belum tercangkup pada penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar berfikir dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Vien Octavia. *Studi tentang Inkulturasi Budaya Bali pada Interior Gereja Katolik Tritunggal Mahakudus Tuka-Dalung, Denpasar Bali*. 0066/DIN/2003 Thesis Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Petra Surabaya, 2003.
- Gelebet, *et.al.* (Tim Penyusun Badan Pengembangan Rencana Induk Pariwisata Bali). *Pokok-Pokok Pengarahan Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar, 1978.
- Grace, Amarena. *Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa khususnya pada Perancangan Interior*. *Jurnal Humaniora Binus University* Vol.5 No.1, 1 April 2014: 521-540.
- Hidayatun, Maria I. *Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puh Sarang Kediri, Tinjauan Ke-Bineka Tunggal Ika-an*. Makalah Seminar Sijan Medan, 11-13 Desember 2003.
- Kemalawati, Agoestin. (2015). *Estetika Bentuk dan Makna Simbol pada Elemen Interior Gereja Puh Sarang Kediri*. Thesis S2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Nas, P. J. (2009). *Masa Lalu dalam Masa Kini : Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Ngoerah, P. d. (1981). *Arsitektur Tradisionil Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Norberg, C. Schulz. (1984). "*Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*".
- Puja, Arinton, ed. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1987/1982.
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan-yan. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB, 2001.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Januariawan, *Perencanaan dan Penataan Ulang Kompleks Gereja dan Candi "Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran"* di Kabupaten Bantul, DIY, TA 2009.
- Ven, C. v. (1995). *Ruang dalam Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Windhu, I Marsana. Bina Iman Liturgi 5 "*Mengenal Ruangan, Perlengkapan dan Petugas Liturgi*". Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Windhu, I Marsana. *Mengenal Peralatan, Warna, Pakaian, dan 25 Sikap Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.